

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang berjudul *Penggunaan Kata Nomina Sebagai Sarana Pembangun Kesenambungan Topik AntarKalimat Dalam Paragraf Pada Laporan Perjalanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatilawang, Tahun Pelajaran 2013/2014* disusun oleh **Dwi Kurniasih** NIM 1001040089 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan nomina sebagai sarana pembangun kesinambungan topik. Penelitian tersebut termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan laporan perjalanan siswa. Tahap penyajian data dengan metode penyajian informal. Hasil penelitiannya berupa penggunaan nomina sebagai sarana pembangun kesinambungan topik. Penggunaan nomina itu berkaitan dengan kohesi dan koherensi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan sama-sama membahas tentang kesinambungan topik. Dalam penelitian ini diteliti tentang penciptaan kesinambungan topik. Penciptaan itu berkaitan dengan kohesi dan koherensi. Penelitian yang akan dilakukan juga membahas tentang penciptaan kesinambungan topik. Data diambil dari karangan siswa. Penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak memuat unsur pembangun kohesi dan koherensi melainkan peneliti akan mengukur kadar kesinambungan topik yang terdapat dalam karangan eksposisi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahsan penelitian ini hanya pada aspek penciptaan kesinambungan topik. Penelitian yang akan dilakukan selain membahas penciptaan kesinambungan topik

juga membahas pengukuran kadar kesinambungan topik dan kemampuan menulis pada aspek kesinambungan topik. Data dalam penelitian tidak hanya berupa paragraf namun juga nilai kadar kesinambungan topik. Sumber data penelitian ini adalah laporan perjalanan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Jatilawang. Sumber data penelitian yang akan dilakukan adalah karangan eksposisi siswa kelas X B SMA Negeri 1 Bukateja.

2. Penelitian yang berjudul *Analisis Metode-Metode Pengembangan Topik Wacana Argumentasi Rubrik Opini Harian Kompas Edisi 13-22 Januari 2014* disusun oleh **Neneng Sulistianingrum** 1001040022 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan metode-metode pengembangan topik. Penelitian tersebut termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana argumentasi rubrik opini harian Kompas edisi 13-22 Januari 2014. Tahap penyajian data dengan metode penyajian informal. Hasil penelitiannya berupa lima metode pengembangan topik dalam wacana argumentasi dari ketujuh metode yang ada menurut Gorys Keraf.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan sama-sama membahas tentang topik. Dalam penelitian ini diteliti tentang metode pengembangan topik. Metode pengembangan topik tersebut diantaranya dua metode pertentangan, dua metode keadaan dan sirkumstansi, tiga metode sebab akibat, dua metode perbandingan, serta satu metode akibat sebab. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan objek yang akan diteliti. Begitu pula penelitian yang akan dilakukan juga bersifat mendeskripsikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan penelitian ini meneliti pengembangan topik. Penelitian yang akan dilakukan selain membahas penciptaan kesinambungan topik, pengukuran kadar

kesinambungan topik dan kemampuan menulis pada aspek kesinambungan topik. Data dalam penelitian berasal dari harian Kompas sedangkan data penelitian yang akan dilakukan dari karangan siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif kuantitatif.

3. Penelitian yang berjudul *Kesinambungan topik dalam wacana tulis analisis teks ekspositoris ragam jurnalistik* oleh **Nitrasatri Handayani** mahasiswa Universitas Indonesia.

Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan kesinambungan topik dalam teks ekspositoris ragam jurnalistik. Penelitian tersebut termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks ekspositoris ragam jurnalistik. Tahap penyajian data dengan metode penyajian informal. Hasil penelitiannya berupa hubungan sintaktis, kesinambungan tersebut muncul dalam bentuknya sebagai anafora nol, pronomina persona, pronomina demonstrativa, frasa nominal takrif, dan frasa nominal tidak takrif yang referensial, sedangkan melalui hubungan semantis dapat dinyatakan dalam empat hubungan makna. Dari keempat hubungan makna tersebut, hubungan makna yang tertinggi pemunculannya adalah hubungan makna kesamaan, sedangkan ditempat kedua hubungan makna bagian keseluruhan. Hubungan makna ketercakupan pada urutan ketiga, dan terakhir hubungan ketumpangtindihan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan sama-sama membahas tentang kesinambungan topik. Dalam penelitian ini diteliti tentang kesinambungan topik teks ekspositoris ragam jurnalistik. Penelitian yang akan dilakukan juga tentang kesinambungan topik karangan eksposisi namun pada karangan siswa SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan objek yang akan diteliti. Begitu pula penelitian yang akan dilakukan juga bersifat mendeskripsikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini meneliti kesinambungan topik dalam wacana tulis ekspositoris bahasa Indonesia ragam jurnalistik dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek sintaktis dan semantis. Penelitian yang akan dilakukan pada aspek kajian wacana. Penelitian yang akan dilakukan membahas penciptaan kesinambungan topik, pengukuran kadar kesinambungan topik dan kemampuan menulis pada aspek kesinambungan topik. Data dalam penelitian ini berasal dari ragam jurnalistik. Data penelitian yang akan dilakukan berasal dari karangan siswa.

B. Bahasa dan Wacana

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leonie, 2004:11). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:32). Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk melakukan komunikasi antar sesama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Keraf yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang dapat diurutkan dari yang terkecil yaitu kata dan satuan yang terbesar yaitu wacana. Satuan yang terbesar itu terikat dengan semua satuan yang ada dibawahnya.

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, artinya “berkata”, “berucap” (Douglas dalam Mulyana, 2005:3). Anton M. Moeliono (dalam Mulyana, 2005:5) mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan dua proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna.

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 2007:267). Dalam tataran linguistik wacana merupakan satuan bahasa yang paling tinggi dan paling lengkap. Wacana dikatakan terlengkap karena mencakup tataran di bawahnya, yaitu fonologi, morfologi,, sintaksis, semantik, dan unsur yang lain.

Wacana dapat membawa amanat lengkap (Kridalaksana dalam Mulyana, 2005:5). Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Yang membentuk paragraf itu tentunya rangkaian kalimat satu dengan kalimat berikutnya yang berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu (Alwi,dkk 2003:41). Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2008:261). Sobur (2001: 11) mengungkapkan bahwa wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Wacana berarti rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proporsi yang satu dengan proporsi yang lain dan membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu (Sugono, 2011:95).

Jadi dapat disimpulkan bahwa wacana yaitu satuan bahasa lisan maupun tulis yang memiliki keterkaitan atau keruntutan antar bagian (kohesi), keterpaduan (koheren), bermakna (*meaningful*), dan digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, persyaratan terbentuknya wacana

adalah penggunaan bahasa berupa rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran (meskipun wacana dapat berupa satu kalimat atau ujaran). Wacana yang berupa rangkaian kalimat atau ujaran harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, yaitu prinsip keutuhan (unity) dan kepaduan (coherent). Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan. Wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan.

C. Topik dan Kesenambungan Topik

Topik berasal dari bahasa Yunani *topoi*, yang artinya ‘tempat’. Secara mendasar, topik diartikan sebagai pokok pembicaraan. Topik merupakan bagian yang difokuskan dan yang diterangkan oleh bagian yang lain (Rani,dkk 2013:174). Menurut Rusminto (2015: 108) topik merupakan suatu ide atau hal yang dibicarakan dan dikembangkan sehingga membentuk sebuah wacana. Dalam wacana, topik menjadi ukuran kejelasan wacana. Topik yang jelas akan menyebabkan struktur dan isi wacana menjadi jelas. Sebaliknya, topik yang tidak jelas, atau bahkan tidak ada, menyebabkan tulisan menjadi kabur dan sulit dimengerti. Untuk menuju kejelasan tersebut, maka kalimat atau paragraf perlu dibangun dengan kejelasan informasi (Mulyana, 2005:39-40).

Menurut Kridalaksana (2008: 224), topik merupakan bagian kalimat yang diutamakan dari beberapa hal yang dikontraskan. Misalnya dalam kalimat “*Pohon ini daunnya rimbun*” ada kontras antara *pohon ini* dan *daun*, dalam kalimat tersebut *pohon ini* adalah topik. Namun Mulyana menyebutkan bahwa topik perlu dibedakan menjadi dua jenis, yakni topik dalam kalimat dan topik dalam wacana. Topik kalimat

biasanya sebagai subjek dan komen sebagai predikat. Topik wacana adalah proporsi yang menjadi bahan utama pembicaraan atau percakapan. Artinya setiap paragraf umumnya mengandung satu topik tertentu. Topik-topik itu selanjutnya akan bergabung dan terbentuklah satu kesatuan topik, yang bisa disebut sebagai tema.

Dalam proses komunikasi baik lisan maupun tertulis, topik dalam wacana memiliki kedudukan yang sangat penting. Kedudukan yang sangat penting ini bersangkutan dengan peranannya dalam memperlancar proses komunikasi. Peran topik ini, sangat potensial bagi pembicara atau penulis (pembuat wacana) maupun bagi pendengar atau pembaca (penerima wacana). Bagi pembuat wacana, topik merupakan informasi awal dan informasi inti yang menjadi pangkal inspirasi untuk mengungkapkannya dalam bentuk jenis wacana tertentu. Sedangkan bagi penerima wacana, topik adalah sesuatu yang dicari, diinterpretasikan, dan dipahami, serta ditanggapi karena topik merupakan arah utama seseorang dalam memahami wacana.

Kedudukan topik yang sangat penting dalam sebuah wacana membuatnya selalu diacu dan selalu dipertahankan oleh kalimat-kalimat dalam wacana sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan kesinambungan topik. Kesinambungan topik adalah kedudukan suatu topik yang selalu diacu dan selalu dipertahankan oleh kalimat-kalimat dalam sebuah wacana yang membentuk kesatuan topik guna memperoleh keruntutan ide. Kesinambungan topik dapat diciptakan dengan empat cara yaitu pronominalisasi, pengulangan, ekuivalensi leksikal dan pelepasan. Kesinambungan topik juga dapat diukur. Ada lima cara mengukur kadar kesinambungan topik Kaswanti Purwo (1987: 45-60) , yaitu jarak penyebutan, kebertahanan (*persistence*), interferensi, pelepasan konstituen, dan susunan beruntun (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2054>)

D. Cara Menciptakan Kesenambungan Topik

Menurut Kaswanti Purwo (1987: 50) kesinambungan topik setidaknya dapat diciptakan lewat empat cara yaitu pronominalisasi, pengulangan, ekuivalensi, dan pelepasan (dalam Ermi dan Hardiyanto, 2012: 3). Pronominalisasi dilakukan menggunakan pronomina. Pengulangan dengan menyebutkan topik secara berulang-ulang. Ekuivalensi leksikal dengan menyebut topik pada kalimat pertama dengan konstituen yang secara leksikal berekuivalensi pada kalimat selanjutnya. Pelepasan dengan melepaskan topik yang sudah disebut

5. Pronominalisasi

Pronominalisasi adalah cara mempertahankan topik dengan pronomina. Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain (Alwi, 2003:249). Pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Pronomina dapat berpindah-pindah acuan karena bergantung kepada apa yang dibicarakan. Pronomina dapat menciptakan kesinambungan topik agar diperoleh paragraf yang padu dan saling berkaitan satu sama lain.

Contoh:

(1)**Liliani** mulai melibatkan diri ke dalam narkoba sejak masih duduk di kelas terakhir sekolah dasar. Sejak **ia** mulai meningkat remaja, tekanan batin yang dialaminya semakin terasa menyiksa. **Dia** dianggap tidak ada, diacuhkan, diajak bicarapun tidak, bahkan dimarahi pun tak pernah **dia** rasakan, apalagi sampai dipukul. (Tugiyati, 2004:10)

Pada contoh (1) tampak bahwa kesinambungan topik diciptakan dengan pronomina. Topik pada contoh (1) adalah **Liliani**. **Liliani** sebagai hal yang disebut dipertahankan kesinambungannya dalam kalimat berikutnya dengan penggantian pronomina **dia** dan **ia**. Pronomina **dia** dan **ia** tersebut tetap mengacu pada **Liliani**.

Pronomina sebagai konstituen bersifat koreferensial, yaitu memiliki referen yang sama.

6. Pengulangan

Pengulangan adalah cara menciptakan kesinambungan topik dengan menyebutkan topik secara berulang-ulang. Alwi (2003:238) menyebutkan pengulangan atau reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun sebagian. Pengulangan merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif (Rani, dkk 2013:158). Pengulangan dapat terjadi pada topik yang berupa kata maupun frasa. Pengulangan dilakukan untuk menciptakan keruntutan ide antarkalimat dalam paragraf. Keruntutan ide antarkalimat tersebut yang membuat topik kalimat satu dengan kalimat berikutnya memiliki kohesi yang baik.

(2) **Latihan** adalah salah satu aspek *human capital*. **Latihan** dapat dilakukan di dalam maupun di luar pekerjaan. Latihan yang dilakukan di luar pekerjaan umumnya bersifat formal. **Latihan** yang dilakukan di luar pekerjaan dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan pegawai baik secara horisontal maupun vertikal. (Simanjuntak dalam Tugiyati, 2004:10).

Pada contoh (2) kesinambungan topik diciptakan dengan pengulangan. Topik pada paragraf tersebut adalah **latihan**. Kata **latihan** pada kalimat pertama diulang lagi dalam beberapa bagian yaitu pada kalimat kedua dan ketiga. Pengulangan tersebut terletak pada awal kalimat disetiap kalimatnya. Pengulangan ini berfungsi mempertahankan topik yang diutarakan pada contoh tersebut.

7. Ekuivalensi Leksikal

Ekuivalensi (kesepadanan) adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, dkk

2005:46). Ekuivalensi juga merupakan salah satu peranti untuk mendukung kepaduan wacana. Ekuivalensi dapat digunakan untuk menciptakan kesinambungan topik. Cara ini dilakukan dengan menyebut topik pada kalimat pertama dengan konstituen yang secara leksikal berekuivalensi pada kalimat selanjutnya. Hal tersebut membuat topik pada kalimat berikutnya tetap menunjukkan topik yang sudah disebutkan di awal.

(3) **Rudyard Joseph Kipling** lahir dari orang tua berkebangsaan Inggris di Bombay, India 3 Desember 1865. Selama lima tahun yang dihabiskan **Kipling muda** bersama orang tuanya, dua pengaruh menonjol sebagai pembentuk karirnya yang menyeluruh. Dari ayahnya Jhon Lockwood Kipling, seniman dan guru seni. **Rudyard** tak diragukan lagi menerima kehalusan perasaan dan minatnya dalam seni "ayah-ayah" penduduk asli yang merawat ia dan adiknya, **Kipling muda** memperoleh minatnya yang kekal pada negeri kelahirannya (Gie dalam Tugiyati, 2004:11).

Topik pada wacana tersebut adalah **Rudyard Joseph Kipling**. Konstituen **Rudyard Joseph Kipling** secara leksikal berekuivalen dengan **Kipling muda** pada kalimat kedua dan keempat serta **Rudyard** pada kalimat ketiga. **Kipling muda** dan **Rudyard** pada wacana tersebut tetap mengacu pada topik yang telah disebutkan di awal. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suatu kesinambungan topik. Penciptaan kesinambungan topik demikian dilakukan dengan ekuivalensi leksikal.

8. Pelesapan

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam,dkk 2005:30). Menurut (Sugono, 1995:1), telaah pelesapan ini merupakan telaah kohesi, telaah perpautan antarkalimat dalam wacana dan perpautan antarklausa dalam kalimat. Kesinambungan topik juga dapat diciptakan dengan cara pelesapan. Cara ini ditempuh dengan melepasakan topik yang sudah disebut. Pelesapan

menimbulkan konstituen zero (o), suatu konstituen yang tidak berwujud secara formatif, tetapi maknanya dapat dipahami karena zero berkoreferensi dengan topik yang sudah disebut.

(4) ROAST BEEF

Bahan

- a) ¼ daging has dalam
- b) ¼ kg lemak sapi yang dipotong kecil-kecil
- c) 250 gram mentega/margarine

Cara membuatnya:

- b. Daging dikeringkan dengan kertas, kemudian bungkus O dengan daun papaya
- c. Bubuhi Ø dengan garam agar bias lunak
- d. Diamkan Ø semalam dilemari es
- e. Lelehkan lemak sapi dalam penggorengan, lalu masukkan daging ke dalamnya
- f. Jangan Ø dibolak-balik dahulu, biarkan Ø sampai berwarna kecoklat-coklatan
- g. Setelah itu angkatlah Ø (banarti dalam Tugiyati, 2004:11)

Pada contoh terlihat bahwa topik dalam wacana yaitu daging disebutkan pada awal kalimat. Pada kalimat-kalimat selanjutnya, topik tersebut (daging) dilesapkan sehingga menjadi konstituen zero. Konstituen zero (daging) tersebut mengalami berbagai perlakuan seperti yang telah disebutkan pada prosedur pembuatan *roast beef* tersebut. Pada wacana tersebut konstituen zero mengacu pada topik yang sudah disebutkan dan mengalami berbagai perlakuan. Kesenambungan topik pada wacana tersebut diciptakan dengan cara pelesapan.

E. Cara Mengukur Kadar Kesenambungan Topik

Ada lima cara mengukur kadar kesinambungan topik, yaitu jarak penyebutan, kebertahanan (*persistence*), interferensi, pelesapan konstituen, susunan beruntun (Ermi dan Hardiyanto, 2011: 3). Jarak penyebutan adalah cara mengukur kadar kesinambungan topik dengan melihat jumlah klausa ke kiri. Kebertahanan adalah cara mengukur kadar kesinambungan topik dengan mempertahankan penyebutan topik di

dalm klausa. Interferensi adalah cara mengukur kadar kesinambungan topik dengan menghitung berapa jumlah topik dalam wacana. Pelepasan konstituen adalah cara mengukur kadar kesinambungan topik dengan menghilangkan salah satu kelompok (unsur) dari suatu ungkapan bahasa menjadi ungkapan baru yang mempunyai arti sama. Susunan beruntun adalah cara mengukur kadar kesinambungan topik dengan melihat susunan segmen-segmen tuturan dengan melihat pola.

6. Jarak Penyebutan

Kadar kesinambungan topik dapat diukur dengan melihat jarak penyebutan topik. Jarak penyebutan topik dilihat jauhnya satu klausa, dua klausa, tiga klausa (dan seterusnya) ke arah kiri. Tingkat kesinambungan topik dikatakan tinggi jika jarak diantara penyebutan pertama dan kedua hanya satu klausa ke kiri. Semakin banyak klausa yang mengitarinya, semakin rendahlah tingkat kesinambungan topik. Sebaliknya, semakin sedikit klausa yang mengitarinya, semakin tinggi tingkat kesinambungan topik.

(65) Baru dua hari **Amir** tinggal di sebuah hotel dikota Taipeh, **ia** merasa heran menerima telephone dikamarnya. **Amir** mengangkat pagang telepon dan mendengarkan Suara parau terdengar dari ujung seberang kawat telepon (Diponegoro dalam Tugiyati, 2004:12).

(66) **Amir** hanya termenung mendengarkan cerita **Susan Fletcher**. **Mata wanita Amerika** itu menjadi merah dan pipinya basah. Ia mengusap-usap wajahnya ketika mengahiri ceritanya. Ia mencoba tersenyum untuk menopengi perasaannya, tapi **Amir** menangkap juga kebingungan dan ketakutan dalam matanya (Diponegoro dalam Tugiyati, 2004:12).

Topik pada contoh (65) adalah **Amir**. Topik pada contoh (66) adalah **Amir** dan **Susan Fletcher**. Pada contoh (65) tampak bahwa jarak penyebutan topik yang pertama (**Amir**) dan penyebutan yang kedua dan seterusnya hanya berjarak satu klausa sehingga kadar kesinambungan topiknya tinggi. Namun pada contoh (66) jarak penyebutan Amir berjarak dua klausa sehingga kadar kesinambungan topiknya

rendah. Pada contoh (66) tingginya kesinambungan topik justru terletak pada penyebutan **Susan Fletcher** yang pertama dengan penyebutan yang kedua.

7. Kebertahanan

Kadar kesinambungan topik juga bisa diukur dengan kebertahanan. Yang dimaksud cara mengukur kadar kesinambungan topik dengan kebertahanan adalah dalam suatu wacana, ada topik yang hanya muncul satu kali, tetapi ada pula yang muncul di dalam dua buah klausa berturut-turut. Semakin banyak topik muncul secara berturut-turut (atau semakin dipertahankan penyebutannya di dalam klausa berikutnya), semakin tinggi tingkat kesinambungan topik. Semakin sedikit topik muncul secara berturut-turut (atau semakin tidak dipertahankan penyebutannya di dalam klausa berikutnya), semakin rendah tingkat kesinambungan topik.

(67) Tetapi tiba-tiba **Wage** tertegun melihat pemandangan yang menyentuh. Di sebuah jembatan. **Ia** melihat seorang wanita pribumi menggeletak. Pakaiannya kusut berantakan. Rambutnya terurai. Kotor sekali. Terlihat kain yang kumal berceceran. Di dekatnya, terlihat seorang anak kecil bermain-main dengan lugunya. **Ia** tidak tahu, bahwa ibunya sudah tidak bernapas lagiterkapar di jalan. Mungkin karena tak makan. Mungkin sisa makanannya dihemat untuk si kecil, tanpa memikirkan dirinya sendiri (Zain, 1983: 49).

(68) **Amir** menangkap warna merah merayapi raut muka John. **Ia** mengetahui perkataan Susan itu telah menyinggung daerah lembut dalam hati John. Tentu John merasa malu. Atukah bahkan ia sudah marah? **Amir** membuat senyum, sengaja dengan begitu memulihkan pembicaraan menjadi lentur (Diponegoro dalam Tugiyati, 2004:13).

Topik pada contoh (67) adalah **Wage**. Topik pada contoh (68) adalah **Amir**. Pada contoh (67) kadar kesinambungan topik **Wage** lebih rendah daripada kadar kesinambungan topik **Amir** pada contoh (68). Topik **Wage** pada contoh (68) hanya disebut dua kali, sedangkan topik **Amir** pada contoh (68) disebut tiga kali. Topik

Wage disebut pada kalimat pertama dan ketiga, dan topik **Amir** disebut pada kalimat pertama, kedua, keempat. Kesenambungan topik tersebut membuat karangan memiliki keruntutan ide agar mudah dipahami oleh pembaca.

8. Interferensi

Pengukuran kadar kesinambungan topik menggunakan interferensi merupakan salah satu pengukuran yang didasarkan pada jumlah topik. Jumlah topik dalam suatu wacana atau karangan juga dapat dipakai untuk mengukur kadar kesinambungan topik. Apabila hanya terdapat satu topik dalam suatu wacana atau karangan, kadar kesinambungan topik tinggi. Dan sebaliknya, apabila hanya terdapat banyak topik dalam suatu wacana atau karangan, maka kadar kesinambungan topik rendah. Semakin banyak topik dalam suatu wacana, semakin rendah kesinambungan topik. Sebaliknya semakin sedikit topik dalam suatu wacana, semakin tinggi kesinambungan topik.

(69)**Wage** kini menundukkan pemuda itu di pojok. **Ia** tetap merintih-rintih. **Wage** keluar dari ruangan pengap itu, yang terombang ambing keras oleh ombak badai (Zain dalam Tugiyati, 2004: 13).

(70)Segera **Amir** mengenali suara orang Amerika yang sering berurusan dengan kantornya di departemen. **Susan** ialah isteri **John Fletcher** dan Amir selalu menyebut nama Susan jika ia berkata tentang John. **Perempuan Amerika itu** menduduki suatu tempat tertentu di dalam hidupnya. Lalu Amir mendengar suara John yang ketua-tuaan itu (Diponegoro dalam Tugiyati, 2004:14).

Pada wacana (69) dan (70) ada perbedaan jumlah topik. Topik pada wacana (69) adalah **Wage**. Topik pada wacana (70) adalah **Amir**, **Susan** dan **John Fletcher**. Kadar kesinambungan topik wacana (69) lebih tinggi daripada kadar kesinambungan topik pada contoh (70). Hal tersebut dikarenakan wacana (69) hanya mengandung satu topik, sedangkan wacana (70) mengandung tiga topik.

9. Pelesapan Konstituen

Pelesapan adalah penghilangan salah satu (kelompok) unsur dari suatu ungkapan bahasa yang diturunkan menjadi ungkapan baru (Purwo, 1985: 57). Ungkapan baru yang digunakan mempunyai arti yang sama dengan apa yang dihilangkan. Cara mengukur kadar kesinambungan topik juga dapat dilakukan dengan pelesapan konstituen di dalam suatu wacana. Dalam cara ini dikatakan bahwa pelesapan konstituen atau anaforis nol (zero anaphoric) dimungkinkan jika kadar kesinambungan topik tinggi sekali. Namun jika pelesapan tidak dimungkinkan terjadi pada suatu wacana, maka kesinambungan topik rendah.

- (71) a) Daging dikeringkan dengan kertas, kemudian bungkus O dengan daun papaya
 b) Bubuhi Ø dengan garam agar bias lunak
 c) Diamkan Ø semalam dilemari es
 d) Lelehkan lemak sapi dalam penggorengan, lalu masukkan daging ke dalamnya
 e) Jangan Ø dibolak-balik dahulu, biarkan Ø sampai berwarna kecoklat-coklatan
 f) Setelah itu angkatlah Ø (banarti dalam Tugiyati, 2004:11)

Pada contoh (71) topiknya adalah **daging**. Pada klausa berikutnya daging dilesapkan dengan penciptaan anafora nol. Demikian juga dengan kalimat selanjutnya yang merupakan urutan perlakuan pada daging. Kata yang dilesapkan itu tetap mempunyai arti yang sama yaitu daging yang dikeringkan. Kesinambungan topik diciptakan dengan anafora nol (yaitu topik **daging yang dikeringkan** pada kalimat-kalimat berikutnya) sehingga kadar kesinambungan topik tinggi sekali.

10. Susunan Beruntun

Susunan beruntun adalah tata urutan segmen-segmen tuturan (Verhaar, 2012:261). Segmen-segmen tuturan ini dapat terlihat pada kalimat berikut: “Kita

mempelajari bahan bab ini.” Contoh kalimat tersebut memiliki tiga unsur utama yaitu subjek, predikat dan objek. Kata “kita” merupakan subjek. Kata “mempelajari” merupakan predikat. Bahan bab ini merupakan objek. Hal itu dapat berarti susunan beruntun memiliki unsur wajib layaknya klausa. Hal yang demikian dikarenakan menurut Ramlan (2005: 79) unsur wajib klausa adalah subjek predikat. Dari hal tersebut dapat dijelaskan susunan beruntun adalah suatu kalimat dalam wacana yang berpola SP atau subjek predikat dan PS atau predikat subjek. Susunan tersebut sering disebut dengan susunan SV dan VS karena predikat diisi kategori verba.

Penggunaan pola subjek predikat atau predikat subjek lebih baik daripada pola subjek verba atau verba subjek. Hal ini dikarenakan pola subjek predikat atau pola predikat subjek memiliki kesejajaran atau fungsi yang sama. Hal ini berbeda dengan pola subjek verba atau verba subjek yang tidak memiliki kesejajaran atau fungsi yang sama. Hal tersebut dapat terlihat dari subjek merupakan fungsi dan verba merupakan kategori. Maka susunan tersebut bukanlah susunan yang sejajar.

- 72) Parutlah beberapa **bawang putih**, beri sedikit minyak tanah dan sedikit minyak goreng. Kemudian campur aduk kan hingga merata. Gosok-gosokkan di bagian perut niscaya rasa sakit dan mual-mual tadi akan segera hilang. (Tugiyati, 2004: 14)
- (73) -**Air lidah** yang masih seperti lendir dicampur atau dihancurkan dengan teepol terlebih dahulu
- Air bersih dicampurkan pada percampuran bahan no 1 dan 2.
 - Yang terakhir bibit wangi dicampurkan. (Tugiyati, 2004:14)

Kadar kesinambungan topik dapat diukur dengan susunan beruntun. Kadar kesinambungan topik pada wacana (72) lebih tinggi dibandingkan dengan wacana (73). Klausa-klausa wacana (72) bersusunan PS sehingga kadar kesinambungan topik sangat tinggi, sedangkan klausa-klausa pada wacana (73) bersusunan SP sehingga kadar kesinambungan topik rendah. Topik pada penggalan wacana (72) bawang putih

sebagai subjek pada klausa berikutnya dicampur dengan minyak tanah dan minyak goreng. Topik pada wacana (73) air lidah, air bersih dan bibit wangi yang memiliki susunan subjek predikat sedangkan wacana (72) berpola predikat subjek.

F. Topikalisasi

Topikalisasi adalah pemilihan dan penandaan topik, yaitu sesuatu yang dibicarakan (Wedhawati dalam Mulyana, 2005:148). Dalam wacana, topikalisasi adalah proses saling mendukung antar bagian untuk membentuk satu gagasan utama. Untuk dapat mengikuti proses dan mengetahui hasil akhir proses tersebut diperlukan kecermatan dalam memahami setiap paragraf atau bagian wacana agar dapat ditentukan (kesatuan makna) gagasan utamanya. Proses topikalisasi cukup mudah dikenali dan dipahami. Proses menuju makna utama umumnya didukung dengan cara pemberian penjelasan oleh sejumlah kata, kalimat atau paragraf sebagai bagian pendukung utama makna (Mulyana, 2005:149). Topikalisasi dibagi menjadi dua, yaitu topikalisasi antar kalimat dan topikalisasi antar paragraf.

1. Topikalisasi Antar Kalimat

Topikalisasi antarkalimat terjadi apabila suatu topik atau gagasan utama terdapat dalam suatu kalimat, dan kalimat-kalimat lainnya berfungsi sebagai bagian pendukungnya. Misalnya topik “ucapan terima kasih”. Proposisi ini merupakan gagasan utama (topik) yang perlu diberi penjelasan oleh sejumlah kalimat agar gagasan itu menjadi jelas dan informatif. Misalnya,

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Gagasan utama kalimat ini adalah: “ucapan terima kasih”. Kalimat ini perlu diperjelas dengan informasi mengapa perlu mengucapkan terima kasih, siapa pihak

yang dimaksud, dan apa peran mereka. Pertanyaan tersebut dijawab dalam beberapa kalimat pendukung berikut.

- 1) *Kepada Bapak Suwardi, M.Hum, yang telah menyisihkan waktu dalam kesibukannya bersedia membimbing dengan sepenuh hati.*
- 2) *Mas Boy, yang selalu memberikan hal yang terbaik bagi saya.*

Beberapa kalimat pada akhirnya akan menuju pada informasi inti sebagai gagasan atau topik utama dalam suatu paragraf. Proses saling melengkapi inilah yang menyebabkan bagian-bagian dalam wacana menjadi utuh dalam suatu kesatuan makna.

2. Topikalisasi AntarParagraf

Topikalisasi antarparagraf terjadi apabila suatu topik utama ada di dalam satu paragraf, dan paragraf lainnya menjadi pendukungnya. Contoh gejala ini terdapat dalam kutipan berikut.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Rektor UNY, Dekan FBS, dan Kajur PBSI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis.

Ucapan terima kasih, rasa hormat juga saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yakni Prof. Drs. Soeparno dan Dr. Susilo Supardo, M.Hum. Beliau berdua adalah tempat penulis mencari bimbingan dan pencerahan selama menulis skripsi ini.

Kepada teman sejawat, Haris, Ting, Budi, Wiwin Black, rasa terima kasih juga penulis sampaikan atas segala dorongan dan semangat yang terus-menerus diberikan kepada penulis. Juga atas pinjaman komputernya. Kepada Nicky, Jonbaz, serta Nocky atas pengumpulan datanya. Karena kalianlah saya dapat menyelesaikan study dengan baik.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang terbesar kepada mba'-mba' saya yang memberikan bantuan finansial dan dukungan moral, dan ponakan-ponakan saya yang imut, dengan kasih sayang dan cinta merekalah saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Topik atau gagasan utama pada kutipan empat paragraf di atas terdapat pada paragraf pertama, yaitu “ucapan terima kasih”. Paragraf berikutnya menjadi

pendukung atau penjelas bagi gagasan itu. Setelah menyampaikan terima kasih kepada para pejabat di lingkungan kampus (paragraf pertama), disusul ucapan terima kasih kepada pembimbing skripsi (paragraf kedua), kepada teman-teman sejawat (paragraf ketiga), dan kepada keluarga penulis skripsi (paragraf terakhir). Masing-masing paragraf bergerak menuju gagasan utama yang terdapat pada paragraf pertama. Proses seperti inilah yang menyebabkan sejumlah paragraf dalam struktur wacana dapat berhubungan dan bertalian dalam kesatuan makna yang utuh (Mulyana, 2005:149-159).

G. Metode Pengembangan Topik (Paragraf)

Ada enam metode pengembangan paragraf eksposisi, yaitu metode identifikasi, metode analisa (proses), metode klasifikasi, metode definisi, metode perbandingan dan metode ilustrasi (Keraf: 1995:24).

7. Metode Identifikasi

Metode identifikasi adalah suatu metode untuk mengerjakan suatu eksposisi sebagai jawaban atas pertanyaan: (“Apa itu?” dan “Siapa itu?”). Paragraf eksposisi dengan metode identifikasi adalah paragraf eksposisi yang memaparkan suatu persoalan dengan menyebutkan ciri-ciri, sifat khusus, atau karakteristik sesuatu secara mendetail.

Contoh:

Oksigen memang dapat merusak sel karena sejatinya zat ini juga memicu kemunculan radikal bebas di dalam tubuh. Radikal bebas atau molekul itu, antara lain dapat mengorupsi informasi data DNA. Bila kerusakan yang disebabkan radikal bebas itu cukup parah, secara genetis sel-sel akan menghancurkan dirinya sendiri. Ini semacam mekanisme penyelamatan diri

guna mencegah sel rusak berubah jadi karakter. Karena itu, para peneliti punya gagasan untuk melenyapkan gen khusus itu sehingga protein pemicu proses bunuh diri sel tidak keluar agar sel-sel dapat hidup lebih lama.

8. **Metode Analisa (proses)**

Metode analisa (proses) adalah suatu metode yang berusaha menjawab pertanyaan: “Apakah suatu peristiwa atau kejadian terdiri dari tahap-tahap tertentu? Tahap-tahap mana saja yang membentuk peristiwa tersebut?”. Paragraf eksposisi dengan metode analisa (proses) adalah paragraf eksposisi yang menjelaskan proses, prosedur, atau tata urutan terjadinya sesuatu.

Contoh:

Ada beberapa langkah membuat ringkasan, yaitu (1) Bacalah naskah beberapa kali sampai paham, (2) Catatlah tema yang sudah kamu temukan, (3) Catatlah judulnya, (4) Catatlah gagasan utama atau pokok pikiran setiap paragraf, (5) Susunlah pokok pikiran atau gagasan pokok bacaan menjadi satu paragraf atau lebih (6) Perhatikan keefektifan kalimatnya, (7) Periksa kembali.

9. **Metode Klasifikasi**

Metode klasifikasi adalah suatu metode dengan proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan-pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Paragraf eksposisi dengan metode penggolongan adalah paragraf eksposisi yang mengelompokkan hal-hal yang sejenis atau mempunyai kesamaan tertentu. Dengan metode ini akan tampak jelas korelasi antara hal satu dengan hal lain.

Contoh:

Periodisasi Sastra Indonesia selama ini telah dipetakan sangat beragam oleh ahli sastra Indonesia. HB. Jassin, misalnya, membagi periodisasi sastra menjadi dua, yakni (a) Sastra Melayu Lama, dan (b) Sastra Indonesia Modern, yang meliputi (1) Angkatan 20, (2) Angkatan 33 atau Pujangga Baru; dan (3) Angkatan 45.

10. Metode Definisi

Metode definisi adalah suatu metode dengan proses yang berusaha meletakkan di mana batas-batas penggunaan sebuah kata, membatasi pengertian suatu barang atau hal yang didefinisikan. Paragraf eksposisi dengan metode (definisi) adalah paragraf eksposisi yang menjelaskan pengertian suatu istilah atau hal dengan uraian kata-kata yang tepat. Ciri dari metode ini adalah digunakannya konjungsi adalah, ialah, dan yaitu.

Contoh:

Eksposisi adalah karangan yang bertujuan untuk menginformasikan tentang sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Karangan eksposisi bersifat ilmiah/nonfiksi. Sumber karangan dapat diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian, ataupun pengalaman yang dapat diuji kebenarannya. Eksposisi berisi paparan dan berbagai informasi yang disampaikan penulis kepada pembaca agar pembaca bertambah pengetahuan dan mempunyai wawasan yang luas.

11. Metode Perbandingan

Metode perbandingan adalah suatu metode atau cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua obyek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu. Paragraf eksposisi dengan metode perbandingan (komparasi) adalah paragraf eksposisi yang membandingkan hal yang dijelaskan dengan hal lain yang berbeda, tetapi memiliki unsur kesamaan.

Contoh:

Unsur prosa terbagi menjadi dua, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut sama-sama membangun sebuah cerita. Perbedaannya terletak pada keberadaannya. Unsur intrinsik berada di dalam, sedangkan unsur ekstrinsik berada di luar. Di dalam maksudnya adalah unturnya berada di dalam cerita dan bisa kita temukan jika kita membaca seluruh isi cerita. Sedangkan di luar adalah unturnya berada di luar cerita.

12. Metode Ilustrasi

Metode ilustrasi adalah suatu metode untuk mengadakan gambaran atau penjelasan khusus dan konkrit atas suatu prinsip umum atau suatu gagasan umum. Dalam ilustrasi pengarang ingin menjelaskan suatu prinsip umum atau kaidah yang lebih luas cakupannya. Paragraf eksposisi dengan metode contoh (ilustrasi) adalah paragraf eksposisi yang memberikan pemaparan dengan menggunakan contoh. Metode ini berfungsi memberikan gambaran atau penjelasan yang kongkret tentang suatu konsep atau prinsip umum.

Contoh:

Yang harus kita sadari adalah bahwa obyek tersebut tak pernah sederhana. Biasanya obyek itu sangat rumit. Mungkin mempunyai beratus-ratus segi, aspek, karakteristik, dan sebagainya. Pikiran kita tak mungkin untuk mencakup semuanya dalam suatu ketika. Dalam rangka untuk mengenal benar-benar obyek semacam itu, seseorang harus dengan rajin memperhatikan semua seginya, membanding-bandingkan apa yang telah dilihatnya, dan selalu melihat serta menganalisa obyek tersebut dari berbagai-bagai pendirian yang berbeda. Kesemuanya itu adalah berpikir.

H. Karangan Ekposisi

Eksposisi berasal dari kata *exposition* yang berarti membuka atau memulai (Marwoto,dkk 1985:170). Eksposisi adalah wacana yang bertujuan utama untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (Rusminto, 2015: 16). Menurut Sobandi (2006:27) eksposisi adalah karangan yang isinya memaparkan atau menjelaskan informasi atau masalah sejelas-jelasnya sehingga pembaca paham.

Penjelasan biasanya disertai dengan contoh, bagan, angka, atau ilustrasi lainnya. Karangan eksposisi adalah karangan yang isinya memaparkan suatu pokok pikiran atau persoalan sejas-jelasnya (Alex dan Agus, 2006: 84). Eksposisi bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima (pembaca) agar yang bersangkutan memahaminya (Rani,dkk 2013:47)

Eksposisi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca dari objek tersebut (Keraf,1995:7). Wacana digunakan untuk memberi penjelasan dan memperjelas wujud dari subjek yang digambarkan. Eksposisi bertujuan hanya untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan, memberi pengetahuan dan informasi kepada pembaca. Apa yang diungkapkan berupa fakta yang dapat diuji kebenarannya dan masuk akal. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan eksposisi adalah wacana yang berisi paparan suatu informasi kepada pembaca untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan.